

## Pendekatan Semantik Makna *Thagha* dan *I'tada* dalam Al-Qur'an

Muhammad Zainul Hilmi  
MAS Al-Jawami, Cileunyi, Bandung  
[hilmizainulhilmi@gmail.com](mailto:hilmizainulhilmi@gmail.com)

### Suggested Citation:

Hilmi, Muhammad Zainul. (2023). Pendekatan Semantik Makna *Thagha* dan *I'tada* dalam Al-Qur'an. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 3, Nomor 3: -. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v3i3.30398>

### Article's History:

Received October 2023; Revised November 2023; Accepted November 2023.  
2023. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

### Abstract:

The word "thagha" and its derivatives are mentioned 39 times in 39 verses in the Quran. In its primary meaning, the word "thagha" and its derivatives encompass various meanings, including exceeding limits, arrogance, excessiveness, and defiance. As for their relational meanings, the word "thagha" and its derivatives can be associated with various aspects, such as exceeding limits in the contexts of Faith, Law, Worship, Ethics, Physical movement, Water, Attitude, Judgment, and Natural conditions. The word "I'tada" and its derivatives in the Quran are also mentioned 39 times. In their basic meanings, the word "I'tada" and its derivatives convey meanings such as refusal, resistance, restraint, opposition, endurance, holding back, responding, combat, struggle, disputing, contradicting, comparing, resisting, participating, executing, unseating the rider, leaping high, striving earnestly, rebelling, defying, competing, arguing, quarreling, disgusting, repugnant, loathsome, and obstructing. Regarding their relational meanings, the word "I'tada" and its derivatives can be related to various contexts, such as limits, warfare, time, law, attitude, time, ethics, prayer, and slaughter.

**Keywords:** Islamic teachings; analytical studies; textual studies; religious perfection; Toshihiko Izutsu.

### Abstrak:

Kata "thagha" dan derivasinya dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 39 kali dalam 39 ayat. Secara makna dasarnya, kata "thagha" dan derivasinya memiliki berbagai makna, termasuk melampaui batas, sombong, berlebihan, dan pembangkang. Adapun makna relasionalnya, kata "thagha" dan derivasinya dapat melibatkan berbagai aspek, seperti melampaui batas dalam konteks Akidah, Hukum, Ibadah, Akhlak, Gerak fisik, Air, Sikap, Penilaian, dan Keadaan alam. Kata "I'tada" dan derivasinya dalam Al-Qur'an juga disebutkan sebanyak 39 kali. Secara makna dasarnya, kata "I'tada" dan derivasinya memiliki makna seperti menolak, melawan, menahan, menentang, bertahan, tahan, membalas, menjawab, bertempur, berjuang, memperselisihkan, membantahi, membandingkan, memberi perlawanan, mengikutsertakan, melaksanakan, menjatuhkan penunggangnya, melompat-lompat tinggi, berusaha sungguh-sungguh, memberontak, membangkang, membangkangi, bersaing, berpendapat, berbantah, bertengkar, menjijikkan, memuakkan, memualkan, dan membendung. Adapun makna relasionalnya, kata "I'tada" dan derivasinya dapat terkait dengan berbagai konteks, seperti had, berperang, waktu, hukum, sikap, waktu, akhlak, berdoa, dan penyembelihan.

**Kata Kunci:** ajaran Islam; kajian analitis; kajian tekstual; kesempurnaan agama; Toshihiko Izutsu.

## PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang menjadi sumber rahmat bagi seluruh umat manusia di bumi (Ahmad EQ & Sartika, 2020). Kedatangan Islam dianggap sebagai pembaruan dan penyempurnaan agama-agama yang datang sebelumnya (F. Rahman, 2020). Namun, tidak ada pemaksaan bagi siapapun untuk memeluk Islam (Al-Kahtany, 2008). Oleh karena itu, ketika konflik timbul di kalangan umat Islam, hal tersebut tidak sesuai dengan ajaran Islam (Bakar, 2006).

Dalam pedoman yang diberikan oleh Al-Quran untuk kehidupan manusia, pembahasan berbagai isu tidak tersusun secara sistematis, seperti yang mungkin ditemukan dalam buku-buku tentang subjek ilmiah yang ditulis oleh manusia (Kamal & Munawwaroh, 2021). Secara umum, Al-Quran membahas isu-isu global dan kadang-kadang memperdalam masalah-masalah pokok (Fauzan et al., 2019; Imran, 2019; M. T. Rahman & Saebani, 2018). Namun, hal ini tidak mengurangi nilai-nilai mendalam yang terkandung dalam Al-Quran (Hashim, 2020). Sebaliknya, itulah tempat keunikan dan status istimewa Al-Quran berada. Karena itu, para sarjana, baik Muslim maupun non-Muslim, terus-menerus mempelajari Al-Quran, menjadikannya relevan bahkan setelah diwahyukan empat belas abad yang lalu (Taufiq & Suryana, 2020).

Terminologi "*Thagha*" dan "*I'tada*" beserta derivasinya mewakili konsep atau perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam, baik dalam hal iman, ibadah, atau tasawwuf (pengembangan spiritual). Istilah-istilah ini mencakup nilai-nilai yang berkonflik dengan ajaran Islam dan digambarkan dengan berbagai derivasi, seperti "*thagha*," "*yathghaa*," "*thaghun*," "*thaghut*," "*thaghiyah*," dan sebagainya (Cawidu, 1991). Demikian pula, derivasi dari istilah "*I'tada*" termasuk "*ya'tadun*," "*ya'dun*," "*a'din*," "*mu'tadin*," "*mu'tadun*," dan lain-lain.

Ada juga referensi terhadap istilah "*thagha*" dalam konteks gerakan tubuh, seperti ketika perjalanan malam Nabi Muhammad yang ajaib dan kenaikan (*Isra' mi'raj*) disebutkan, seperti yang dinyatakan dalam Surah An-Najm, ayat 17.

النجم) طغى وما البصر زاغ ما

*"Penglihatannya (Muhammad) tidak menyimpang dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya".*

Dalam ayat di atas, menjelaskan bahwa saat Nabi Muhammad saw melakukan *Isra' mi'raj*, beliau diperintahkan untuk tidak memandang ke kanan dan kiri serta tidak melampaui batas pandangannya sebelum menerima perintah dari Allah swt.

Menurut Toshihiko Izutsu (2012), semantik adalah kajian analitis terhadap suatu istilah dalam bahasa dengan menggunakan pandangan tertentu sehingga pada akhirnya mencapai konseptual *Weltanschauung*, yang mengacu pada pandangan dunia suatu masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut. Semantik tidak hanya sebagai alat berbicara dan berfikir, tetapi juga merupakan kajian tentang struktur dan sifat pandangan dunia suatu bangsa pada periode sejarah tertentu, yang dianalisis melalui metode logis terhadap konsep-konsep yang tertanam dalam bahasa mereka.

Aspek-aspek makna, menurut pandangan Pateda, dapat dibedakan sebagai berikut (Pateda, 2023):

- a) *Sense* (pengertian): Merujuk pada tema atau ide yang ingin disampaikan dalam pembicaraan.
- b) *Felling* (perasaan): Berkaitan dengan sikap atau perasaan pembicara sesuai dengan konteks pembicaraan.
- c) *Tone* (nada): Menunjukkan sikap pembicara terhadap lawan bicara, yang tercermin dalam pilihan kata-kata yang digunakan.
- d) *Intension* (tujuan): Mengacu pada maksud tertentu dalam pernyataan, termasuk naratif, imperatif, deklaratif, persuasif, pedagogis, dan politis.

Dalam penelitian semantik atau analisis makna kata dengan pendekatan referensial, semantic didefinisikan sebagai label yang digunakan manusia untuk menggambarkan dunia di luar mereka (Darmawan et al., 2020). Penafsiran makna didasarkan pada kesadaran pengamatan terhadap fakta dan penarikan kesimpulan yang subjektif. Ada dua pendekatan dalam menganalisis makna, yaitu pendekatan operasional yang menekankan penggunaan leksem dalam tindakan sehari-hari dan pendekatan analitik atau referensial yang menguraikan makna dari kata-kata tersebut.

*Worldview* dan kosakata memiliki pengaruh signifikan dalam penafsiran. *Worldview* tidak terlepas dari corak penafsiran, dan kosa kata akan selalu terkait dengan pandangan dunia individu. Setiap mufassir menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan pandangan dunia mereka, seperti yang terlihat dalam tafsir Sayyid Qutb yang memengaruhi oleh pandangan sastra (Qutb, 2012). Kosa kata dalam al-Qur'an akan diinterpretasikan berdasarkan pandangan dunia individu yang menerjemahkannya. Menurut al-Farmawi, terdapat empat metode penafsiran al-Qur'an, yaitu metode *tahlili*, *ijmali*, *muqaran*, dan *maudhu'i* (Al-Farmawi, 1997).

## METODE

Salah satu metode pentafsiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode semantik. Metode semantik digunakan untuk menganalisis makna-makna dan konsep-konsep yang terdapat dalam kata-kata dalam al-Qur'an (Fahriana, 2019). Pendekatan sosio-linguistik digunakan untuk mengungkap pembentukan konsep yang terkandung dalam kata-kata tersebut.

Metode ini melibatkan beberapa langkah sebagai berikut:

1. Menentukan kata kunci yang akan dikaji, yaitu kata "*Thagha*" dan "*I'tada*" beserta derivasinya.
2. Mengumpulkan ayat-ayat dalam al-Qur'an yang mengandung kata "*Thagha*" dan "*I'tada*" beserta derivasinya dengan menggunakan kitab mu'jam mufahras li alfadz al-Qur'an.
3. Mengklasifikasikan ayat-ayat yang telah dikumpulkan berdasarkan jumlah kata "*Thagha*" dan "*I'tada*" serta derivasinya, serta mencatat jumlah ayat dan surah yang terkait.
4. Mencari makna dasar dan relasional dari kata-kata "*Thagha*" dan "*I'tada*" beserta derivasinya dengan melakukan analisis data menggunakan kamus berbahasa Arab.
5. Membentuk medan semantik dari kata-kata "*Thagha*" dan "*I'tada*" beserta derivasinya.
6. Melakukan analisis sinkronik dan diakronik terhadap kata-kata "*Thagha*" dan "*I'tada*" beserta derivasinya.
7. Menjelaskan implikasi makna-makna tersebut dalam kehidupan manusia.
8. Mengambil kesimpulan dari hasil analisis di atas.

Metode semantik ini digunakan untuk memahami makna dan konsep-konsep yang terkandung dalam kata-kata al-Qur'an dengan pendekatan yang sistematis dan ilmiah (Patada, 2023).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum jauh membahas semantik lafazh *thagha* ini, kita membahas sekilas perubahan-perubahannya dalam tashrif (morfologi) berikut ini:

طغى – يطغى – طغيانا – فهو طاغ و طاغوت

Lafazh *Thagha* disebutkan 7 kali yaitu: Thaha: 24 dan 43, an-Najm: 17, al-Haqqah: 11, an-Nazi'at: 17 dan 37 dan al-Fajr: 11. *Thugyan* disebutkan 9 kali yaitu: al-Baqarah: 10, al-Maidah: 64 dan 68, al-An'am: 110, al-'Araf: 186, Yunus: 11, al-Isro: 60, al-Kahfi: 80 dan al-Mukminun: 75. Lafazh *thagha* dan *thaghou*. Lafazh *thaghut* disebutkan 8 kali yaitu: al-baqarah: 256 dan 257, an-Nisa: 51, 60 dan 76, al-Maidah: 60, an-Nahl: 36 dan az-Zumar: 17. Lafazh *la tathgau* disebutkan 3 kali yaitu: Hud: 112, Thoha: 81 dan dan ar-Rahman: 8. Lafazh *Yathgha* disebutkan 2 kali yaitu: Thaha: 45 dan al-'Alaq: 6. Lafazh *thaghun* dan *thaghin* (Thagun dan Thagin: masing masing sebagai bentuk isim fail jamak muzakkar salim) disebutkan 6 kali yaitu: ash-Shaffat: 30, Shad: 55, Adz-Dzariyat: 53, ath-Thur: 32, al-Qalam: 31 dan an-Naba: 22. Lafazh *athghaa* (Athga: Fiil madhi muta'adi dan af'al tafdhil) disebutkan 2 kali yaitu: Qhaf: 27 dan an-Najm: 52. Lafazh *Thagiyah* disebutkan satu kali yaitu: al-Haqqah: 5. Dan Lafazh *Thagwa* disebutkan satu kali yaitu: Asy-Syamsu: 11. Sehingga Lafazh *Thagha* dan derivasinya disebutkan 39 kali dalam 39 ayat al-Qur'an, sebagaimana pada bagan berikut ini (Baqiyy, 1939):

Lafazh *Thagha* Dalam QS. Thaha ayat 24:

إِذْهَبْ إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى

"Pergilah kepada Fir'aun! Sesungguhnya dia telah melampaui batas."

Lafazh *"Thagha"* dalam ayat di atas memiliki makna melampaui batas dalam segi akhlak, yang merujuk pada perilaku Fir'aun yang lebih mengutamakan kehidupan dunia daripada mengingat Allah SWT. Hal ini terjadi ketika Nabi Musa diutus oleh Allah SWT untuk menyeru Fir'aun agar beribadah kepada Allah dan berlaku baik terhadap Bani Israil. Fir'aun telah melampaui batas dengan mengutamakan kepentingan dunia dan melupakan perintah Allah SWT.

Dalam Kitab Tafsir al-Qurthubi karya Imam al-Qurthubi, penjelasan terhadap ayat tersebut mengindikasikan bahwa Nabi Harun berada di Mesir saat itu. Allah SWT memerintahkan Musa untuk pergi ke arah Harun, dan Allah memberikan ilham kepada Harun ketika dia berada di Mesir untuk bertemu dengan Musa. Hal ini mengindikasikan bahwa Musa meminta agar Harun menjadi utusan bersamanya dalam menjalankan perintah Tuhan (Al-Qurthubi, 1964).

Dalam Kitab Tafsir al-Maraghi karya al-Musthafa al-Maraghi, penjelasan ayat tersebut mengungkapkan bahwa manifestasi kebenaran muncul melalui dua nabi, Musa dan Harun, dengan saling mendukung satu sama lain. Harun adalah penolong terbaik bagi Musa dalam menyebarkan syiar agama dan membimbing orang-orang yang sesat menuju kebenaran (Al-Maraghi, 1993).

Dalam Kitab Tafsir al-Kasyaf karya az-Zamakhsyari, penjelasan ayat tersebut menyiratkan bahwa Musa menyadari tanggung jawab besar yang diberikan Allah kepadanya dalam menghadapi Fir'aun yang kejam (Zamakhsyari, 2006). Musa meminta pertolongan dan dukungan Allah SWT dalam menjalankan tugasnya. Allah mempermudah jalannya, memudahkan perkataannya, dan memberinya kekuatan dalam menghadapi tantangan besar yang dihadapinya.

**Lafazh *I'tada* dalam QS. QS. Al-Maidah ayat 94:**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِيُبْلُوَكُمْ اللَّهُ بَشِيرٍ مِّنَ الصَّيِّدِ تَتَأَلَّهَ آيِدِيكُمْ وَرِمَاحُكُمْ لِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَخَافُهُ  
بِالْغَيْبِ ۚ فَمَنِ اعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ

*"Wahai orang-orang yang beriman! Allah pasti akan menguji kamu dengan hewan buruan yang dengan mudah kamu peroleh dengan tangan dan tombakmu agar Allah mengetahui siapa yang takut kepada-Nya, meskipun dia tidak melihat-Nya. Barangsiapa melampaui batas setelah itu, maka dia akan mendapat azab yang pedih"*

Lafazh *"I'tada"* dalam ayat di atas memiliki makna melampaui batas dalam segi hukum, khususnya berkaitan dengan larangan bagi orang-orang yang sedang dalam keadaan ihram untuk berburu hewan buruan. Tindakan ini dianggap melampaui batas dan melanggar hukum agama.

Dalam Kitab Tafsir al-Qurthubi karya Imam Al-Qurthubi, penjelasan terhadap ayat tersebut menyiratkan bahwa berburu merupakan mata pencaharian umum di kalangan orang Arab (Al-Qurthubi, 1964). Allah SWT menguji mereka dengan larangan berburu selama dalam keadaan ihram dan pengucilan, sebagai bagian dari ujian bagi Bani Israel untuk tidak melampaui batas, mirip dengan pelanggaran larangan berburu pada hari Sabat. Penafsiran juga mengindikasikan bahwa ayat ini mungkin diturunkan selama peristiwa Al-Hudaybiyah, di mana beberapa orang ikut dalam keadaan ihram bersama Nabi, sementara yang lainnya tidak. Maka, jika seseorang yang sedang dalam keadaan ihram berburu dengan izin Nabi, maka perburuan tersebut dianggap sah, namun jika tidak ada izin dari Nabi, maka tindakan tersebut dianggap melampaui batas dan hanya disetujui jika ada kerjasama dengan teman seperihramannya.

## KESIMPULAN

Al-Qur'an, sebagai pedoman dalam kehidupan, selalu menarik perhatian manusia untuk memahami makna dan pesan yang terkandung di dalamnya melalui berbagai metode dan pendekatan. Dalam kerangka pertama, Al-Qur'an dipandang dari sudut pandang teologis, yaitu sebagai wahyu Tuhan. Di sisi lain, dalam kerangka kedua, Al-Qur'an dianalisis secara linguistik, mengkaji struktur ayat, pencarian makna yang tepat, pemilihan kosakata, dan aspek bahasa lainnya.

Kata "Thagha" dan kata "I'tada" beserta derivasinya menggambarkan konsep atau perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam, baik dalam aspek aqidah, ibadah, maupun tasawwuf. Beberapa nilai yang berlawanan dengan ajaran Islam dijelaskan melalui kata "Thagha" dan "I'tada" beserta derivasinya, seperti "thagha," "yathghaa," "thaghun," "thaghut," "thaghiyah," dan lain sebagainya. Derivasi dari kata "I'tada" mencakup "ya'tadun," "ya'dun," "a'din," "mu'tadin," "mu'tadun," dan sebagainya. Kata "Thagha" dan derivasinya disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 39 kali dalam 39 ayat, dengan makna dasarnya mencakup berbagai arti seperti melampaui batas, sombong, dan berlebihan. Demikian pula, kata "I'tada" dan derivasinya disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 39 kali dalam 33 ayat, dan makna dasarnya mencakup konsep seperti menolak, melawan, bertahan, membalas, berjuang, dan sebagainya. Kata-kata ini memiliki beragam makna relasional, termasuk dalam konteks Aqidah, Hukum, Ibadah, Akhlak, dan berbagai aspek lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad EQ, N., & Sartika, E. (2020). *Tafsir Feminisme terhadap Makiyyah dan Madaniyyah*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Al-Farmawi, A. A.-H. (1997). *Al-Bidayah Fii At-Tafsir Al-Maudhu'i*. Dirasat Manhajjiyyah Maudhu'iyyah.
- Al-Kahtany, A. H. (2008). *The Universality of Islam*. Islamic Educational Center.
- Al-Maraghi, A. M. (1993). *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: PT. Karya Thoha Putra.
- Al-Qurthubi, S. (1964). *Al-Jami' Li Ahkam Al-Quran* (III). Dar al-Kutub al-Mishriyyah.
- Bakar, O. (2006). *The Qur'an on Interfaith and Inter-civilization Dialogue: Interpreting a Divine Message for Twenty-first Century Humanity*. International Institute of Islamic Thought Malaysia and Institute for Study ....
- Baqiy, M. F. A. (1939). al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazi Alquran. In *Beirut: Daar al-Fikr*.
- Cawidu, H. (1991). *konsep kufr dalam al-qur'an Sebuah Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tafsir Tematik* (p. 150). Bulan Bintang.
- Darmawan, D., Riyani, I., & Husaini, Y. M. (2020). Desain Analisis Semantik Alquran Model Ensiklopedik: Kritik atas Model Semantik Toshihiko Izutsu. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 4(2), 181.
- Fahriana, L. (2019). Pemaknaan Qalb Salim dengan Metode Analisis Semantik Toshihiko Izutsu. *Refleksi*, 18(2), 273–298.
- Fauzan, Mustofa, I., & Masruchin. (2019). Metode Tafsir Maudu'i (Tematik): Kajian Ayat Ekologi. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, 13(2), 195–228.
- Hashim, A. (2020). Investigating effective teaching strategy for tafseer of quran: An empirical study. In *Journal of Critical Reviews* (Vol. 7, Issue 2, pp. 712–717). <https://doi.org/10.31838/jcr.07.02.131>
- Imran, K. (2019). *Al-Ibrah bi Umum al-Ladzdi Laa bi Khusus Sabab: Dan Implikasinya terhadap Penafsiran Ayat-ayat Hukum*. Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ).
- Izutsu, T. (2012). *Language and Magic Studies in the Magical Function of Speech*. Islamic Book Trust.
- Kamal, N. A., & Munawwaroh, S. M. (2021). Metode Tafsir Lathaif Al-Isyarat Karya Imam Al-Qusyairi. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, Vol 1, No 1, 2021, 40.
- Pateda, M. (2023). *Semantik Leksikal*. OPAC Perpustakaan Nasional RI.
- Qutb, S. (2012). *Tafsir FiZhilal al-Qur'an Vol. I*. Rabbani Press.
- Rahman, F. (2020). *Islam*. University of Chicago Press.
- Rahman, M. T., & Saebani, B. A. (2018). Membangun gerakan inklusivisme model jamaah Persatuan Islam. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 1(1), 58–72.

Taufiq, W., & Suryana, A. (2020). *Penafsiran Ayat-Ayat Israiliyyat Dalam Al-Qur'an Dan Tafsirnya* (E. Zulaiha & M. T. Rahman (eds.)). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Zamakhsyari, M. bin U. A. (2006). *Tafsir al-Kasyâf*. Darul Ulum.



© 2023 by the author. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).